

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang Masalah

Etika adalah satu cabang filsafat yang setidaknya sudah banyak dikaji dan dibicarakan sejak zaman socrates (470-399 SM) dan pembahasan para filsuf masih belum selesai sampai dewasa ini, dan kemungkinan akan tetap muncul dialetika yang memunculkan ide bahkan gagasan baru dalam dunia etika. Secara historis kita melihat bahwa Socrateslah yang mengelevasi fokus filsafat dari rasionalitas alam semesta terhadap masalah antropologis. Hal ini diawali dengan pertanyaannya mengenai “bagaimana seharusnya kita hidup?”.<sup>1</sup> Setelah socrates dihukum mati tradisi pemikirannya tentang etika filsafat etika kemudian dilanjutkan oleh Plato muridnya. Plato mungkin saja mempelajari masalah masalah etika yang menjadi titik fokus filsafatnya yang menghasilkan ide mengenai sesuatu yang disebut “yang baik”.<sup>2</sup>

Pergolakan etika pada abad pertengahan juga tidak kalah penting untuk kita lihat. Pada abad pertengahan corak etika sangat kental dengan pengaruh etika Plato dan Aristoteles dan perpaduannya dengan religiusitas. Salah satu tokohnya adalah Thomas Aquinas. Etika pada abad ini lebih bercorak religius. Alhasil muncul dua Aliran etika religius yakni Aliran Yudaisme dan Kristianism. Keduanya berpandangan bahwa hidup yang baik adalah hidup yang mematuhi Tuhan, perintah agama dan setiap orang harus patuh terhadap Tuhan.<sup>3</sup> (Asdi,

Memasuki era selanjutnya, yakni era Modern. Etika mulai menunjukkan eksistensinya dan mulai menjadi trend yang banyak dibicarakan dan dibahas, alhasil banyak teori etika yang muncul namun terdapat dua Aliran yang cukup populer. Etika terbagi menjadi dua Aliran yakni Aliran deontologis dan teleologis. Teori etika deontologis menyatakan secara tegas bahwa barometer baik dan buruk suatu perbuatan atau tujuan tidak diukur dari hasil atau konsekuensinya. Dengan fondasi demikian teori ini menekankan pada aspek kemampuan dan kredibilitas pelakunya, tanpa pertimbangan dan konsekuensi dari perbuatannya. Adapun terkait penilaian tentunya Aliran ini mengandalkan rasionalitas dan intuisinya.<sup>4</sup> Immanuel Kant (1724 - 1804)

---

<sup>1</sup> Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani : Dari Thales Ke Aristoteles* (Yogyakarta: Kanisius, 1991).

<sup>2</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat : Kaitanya Dengan Kondisi Sosial-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

<sup>3</sup> Endang Daruni Asdi, *Sistem Etika Pada Masa Yunani Kuno Dan Abad Pertengahan* (Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 1989).

<sup>4</sup> Burhanudin Salam, *Etika Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).

sebagai salah satu tokoh etika deontologis menjelaskan bahwa ketentuan hidup sama sekali bukanlah monopoli Agama atau suku tertentu, karena universalitas batin manusia tidak dipengaruhi oleh apa saja yang berada di luar manusia. Hal ini otentik muncul dari manusia. Kewajiban, perintah dan kehendak baik manusia datang dari intuisinya.<sup>5</sup> Menurutinya setiap perbuatan yang baik itu merupakan kewajiban intuitifnya.<sup>6</sup>

Adapun faham etika teleologis berbeda dengan pandangan deontologis antara Aliran mengedepankan tujuan atau hasil yang dicapai dari suatu tindakan. Secara cepat bisa kita simpulkan bahwa Aliran ini mengatakan suatu barometer perilaku manusia adalah tujuan atau hasil yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut. Banyak sekali faham etika yang menganut Aliran ini. Anantara lain adalah Hedonisme, Utilitarianisme, Egoisme bahkan termasuk Marxisme.<sup>7</sup> Hedonisme mengerucutkan kualitas hidup terhadap kesenangan diri sendiri. Utilitarianisme menyandarkan kualitas hidup kepada keuntungan-keuntungan.<sup>8</sup> Egoisme mengandalkan kepada individualisme, dan Marxisme justru menjadikan manusia hanya sebatas modal.

Melihat dari Aliran besar etika di atas sama sekali tidak menyinggung sisi religius sama sekali. Dalam tradisi Islam salah satu tokoh, yang sering berdialektika dengan etika adalah Murtadha Muthahhari. Ia adalah salah satu tokoh perjuangan Iran yang perlu kita kaji pemikirannya. Selain itu Ia juga dikenal sebagai seorang yang masif melontarkan kritik terhadap pemikirannya tentang etika barat. Salah satunya adalah ketidaksetujuannya mengenai teori sejarah barat. Ia mengutarakan bahwa sama sekali tidak ada kebenaran yang terdapat di dalamnya, yang ada hanya kekacauan dan kerancuan berfikir.<sup>9</sup>

Buku Filsafat Akhlak Murtadha Muthahhari mengutarakan bahwa etika yang berasal dari rasionalitas diri sendiri dan perbuatan etis yang bertujuan karena efeknya baik merupakan dua definisi yang sangat mirif. Perbuatan yang bersumber dari tujuan yang baik sudah tentu rasional juga dengan cinta terhadap orang lain. Keduanya dapat terus berjalan beriringan.<sup>2015</sup>)

Murthadha Muthahhari dalam melihat etika, memunculkan banyak kritikan terhadap etika barat. Menurutinya, etika barat muncul dari embrio pikiran manusia dan itu menjadi standar yang mutlak sehingga mengeliminasi peran agama bahkan Tuhan dalam menentukan kualitas hidup manusia.

<sup>5</sup> Endang Daruni Asdi, "Imperatif Kategoris Dalam Filsafat Moral Immanuel Kant," *Journal Filsafat* 23 (1995).

<sup>6</sup> Murtadha Muthahhari, *Filsafat Akhlaq* (Jakarta: Rausyan Fikr, 2014).

<sup>7</sup> Salam, *Etika Sosial*.

<sup>8</sup> Asep Saepullah, "Konsep Utilitarianisme John Stuart Mill: Relevansinya Terhadap Ilmu-Ilmu Atau Pemikiran Kelslaman," *Aqlana Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 11 (2020).

<sup>9</sup> Murtadha Muthahhari, *Masyarakat Dan Sejarah: Pandangan Dunia Islam Tentang Hakikat Individu Dan Masyarakat Dalam Gerakan Sosial Berbasis Agama* (Jakarta: Rausyan Fikr, 2015).

Melihat ini beliau berkesimpulan bahwa hal tersebut merupakan salah satu ketidakmampuan ilmuwan barat dalam menemukan benang merah antara persoalan agama dan etika secara rasional. Sedangkan Ia beranggapan bahwa etika seharusnya bertitik tolak dari agama.<sup>10</sup>

Muthahhari dengan landasan pemikirannyatentang etika, penulis merasa perlu dan tergugah untuk mengggali pemikirannyatentang etika ilmuwan muslim yang berasal dari Iran ini. Murtadha Muthahhari adalah seorang filsuf kontemporer yang fasih dalam tradisi keilmuan yang general. Dalam karir politik sendiri Ia merupakan Ketua dewan revolusi Iran, kemudian dalam bidang ilmu agama khususnya filsafat *irfani*. Selama hidupnya Murthadha menulis kurang lebih dua ratus karya dalam berbagai bidang diantaranya dalam filsafat, kalam, sosiologi, sejarah , dan tentunya etika.<sup>11</sup> Ide-idenya dapat kita sring dijadikan pandangan dunia Islamyang menjadi titik temu antara peradaban kontemporer dengan pandangan dunia Islam.<sup>12</sup>

Tulisan ini lebih lanjut akan menjelaskan mengenai etika dalam padangan Murthadha Muthahhari serta Kritikinya terhadap etika barat Khususnya etika teleologis dan deontologis. Tulisan ini akan meliputi bagaimana konsep etika Islam dan dialektika Murthadha Muthahhari dengan konsep etika ala barat.

## B. Rumusan Masalah

### 1. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman etika modern dewasa ini terlalu mementingkan manusia dan melupakan peran religiusitas.
- b. Pemahaman etika Islam yang masih jarang menggunakan pondasi rasioanal.
- c. Selain itu etika Islam memang harus dipelajari dan difahami secara radikal dan komprehensif.

<sup>10</sup> Muahamad Nur, "Kritik Murthadha Muthahhari Atas Konsep Moralitas Barat," *Jurnal Dialektika Islamika* 8 (2016).

<sup>11</sup> Muhsin Labib, *Para Filosof: Sebelum Dan Sesudah Mulla Sadra* (Jakarta: Al Huda, 2005).

<sup>12</sup> Haidar Bagir, *Murtadha Muthahhari: Sang Mujahid, Sang Mujtahid* (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1998).

## 2. Pembatasan Masalah

Penulis dalam penelitian ini menemukan permasalahan dalam etika Islam yang jarang sekali mengedepankan rasionalitas. Alhasil penulis mencoba mengangkat salah satu tokoh Iran yang cukup fenomenal yakni Muthadha Muthahhari. Selain itu ilmuan ini juga masif mengkritik teori-teori barat sehingga akan membongkar beberapa terori dalam filsafat barat yang cukup terkenal. Termasuk pula dalam pemikirannyatentang etika etika. Salah satu contohnya seperti etik milik Immanuel Kant.

Adapun batasan dari penelitian ini tidak akan terlalu jauh membahas mengenai etika barat, namun itu akan menjadi deviasi dari pemikirannyatentang etika Murthadha Muthahhari. Meskipun Murthadha Muthahhari mempunyai pemikirannyatentang etika lain yang cukup brilian seperti tentang filsafat manusia dan epistemologi Islam, namun penulis memabatasi riset ini dengan pemikirannyatentang etika etika.

## 3. Pertanyaan Penelitian

Masalah Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perjalanan hidup muertadha Muthahhari?
2. Bagaimana Murthadha Muthahhari Melihat Etika Deontologis dan Teleologis.?
3. Bagaimana pemikiran Etika Murtadha Mutahhari mengkritik etika Deontologis dan teleologis?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Untuk memahami bagaimana kontruksi Pemikiran tentang murtadha Muthahhari dalam ranah etika.
2. Untuk mencari kriteria rasionalitas dalam pemikirannyatentang etika etika Islam yang bercorak teologis dengan mengkritisi pemikiran etika teleologis dan etika deontologis.
3. Untuk Memahami bagaimana Kritik Murtadha Muthahhari terhadap etika deontologis dan etika teleologis.

#### D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis:
  - a. penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan pengetahuan yang mendalam mengenai Etika Islam Murthadha Muthahhari.
  - b. dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca mampu memperoleh pandangan bahwa dialog rasionalitas dalam Islam juga sangat menarik untuk diteliti.
2. Secara Praktis
  - a. Sebagai umat muslim tentunya teori etika Islam sangat penting untuk kita pelajari dan bisa kita praktikan menjadi amal perbuatan.
  - b. Diharapkan mampu bagi penulis sendiri khususnya dan kepada pembaca untuk menggunakan rasionalitas dalam melihat realitas.

#### E. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian yang penulis laksanakan diperlukan referensi diantaranya kajian literatur. Penulis menyadari sudah banyak sekali penelitian yang mengangkat pemikirannya tentang etika Murthadha Muthahhari. Namun dalam bagian ini penulis akan mencoba menjelaskan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis akan teliti. Namun demikian penulis menjadikan penelitian terdahulu juga sebagai bahan perbandingan untuk memperkuat analisis penelitian ini. Adapun penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut :

1. Pertama, Skripsi yang berjudul “Moral dalam pandangan Murthadha Muthahhari” Skripsi ini ditulis oleh Ahmad Habibi, dari Program studi Akidah Filsafat Islam dari fakultas Ushuluddin dan pemikirannya tentang etika Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini memakai pendekatan penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dengan *Library research* atau penelitian pustaka.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Filsafat moral Murthadha Muthahhari filsafat moral Murthadha Muthahhari dilatar belakangi oleh filsafat barat. 2)

Konstruksi moral pemikirannyatentang etika murtadha Muthahhari berlandas apada faham spiritualis teistik.<sup>13</sup>

Persamaan pada penelitian ini antara lain adalah dalam pengemabilan tokoh. Kemudian dalam metode penelitian. Adapun yang menjadi pembeda dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah menenai moral dan etika. Penulis mencoba menjelaskan filsafat etika Islam rasional dalam pemikirannyatentang etika Murthadha Muthahhari.

2. Kedua, tesis berjudul “Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Etika dan Implikasinya dalam Pendidikan Karakter”. Tesis ini ditulis oleh Nurmala Buamona, program study Pendidikan Agama Islam dari program pascasarjan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *Library research*(Penelitian Kepustakaan) secara deskriptif analis dengan pendekatan filosofis. Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan secara singkat sebagai berikut. Penelitian ini mengutarakan bahwa menurut murtadha Muthahhari etika adalah ilmu menenai cara hidup yang baik dan bagaimana cara berbuat baik bagi manusia.<sup>14</sup> penelitian ini juga menghubungkan bagaiman konsepe tersebut dengan *Character buiding*. Dengan demikian aynag menjadi perbedaan dengan penelitian penulis adalah penulis mencoba menggali sejauh mana peran etika barat dalam pemikirannyatentang etika murtadha murthahhari dan pemikirannyatentang etika etikanya.

3. Ketiga, Skripsi berjudul “Konsep Etika; Studi pemikirannyatentang etika Ibn Miskawaih” yang dituliskan oleh Lisdianti dari Ushuluddin dan studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. dalam skripsi ini dapat disimpulkan Ibnu Miskawaih mendefinisikan konsep etika adalah keadaan jiwa yang mendorong tanpa difikirkan dan diperhitungkan terlebih dahulu.<sup>15</sup>

Adapun persamaan dengan penelitian penulis dengan skripsi di atas adalah konsep etika yang sama sama menjadi kajiannya. Namun dengan tokoh berbeda. Sementara perbedaanya yakni dlam hal ytokoh

<sup>13</sup> Ahmad Habibi, “Moral Dalam Pandangan Murthadha Muthahhari” (UIN Sunan Kalijaga, 2017).

<sup>14</sup> Nurmala Buamona, “Pemiklran Murtadha Muthahhari Tentang Etika Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Karakter” (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015).

<sup>15</sup> Lisdianti, “Konsep Etika “Studi Pemiklran Ibn Miskawaih”” (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

sehingga terlihat jelas perbedaan antara penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis.

4. Keempat, Skripsi berjudul “Konsep Baik dan Buruk Menurut Murtadha Muthahhari”. Skripsi ini ditulis oleh Busriyadi dari program studi Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019. Pada penelitian tersebut berkesimpulan bahwa pengetahuan agama merupakan batu loncatan bagi kemanusiaan, dimana manusia pada dasarnya mempunyai perbuatan alami dan perbuatan akhlaqi. Dan kedua perbuatan tersebut tidak akan mempunyai makna jika tidak ditopang dengan pengetahuan tentang Tuhan.<sup>16</sup>
5. Kelima, Skripsi berjudul “Akhlaq dan kebahagiaan Manusia: Studi Pemikirannya tentang etika Murtadha Muthahhari”. Skripsi Karya Sri Asih Hartati ini menjelaskan terkait relasi hubungan akhlaq dan kebahagiaan manusia. menurut murtadha akhlaq merupakan tanggungjawab manusia terhadap dirinya sendiri. Sedangkan kebahagiaan dapat diraih dengan jalan agama silam. Kebahagiaan sendiri dapat dikualifikasikan menjadi dua yakni kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.<sup>17</sup> Perbedaan dengan penelitian ini tentunya pada aspek yang akan dikaji dari pemikirannya tentang etika murtadha Muthahhari.

Demikian beberapa referensi penelitian sebelumnya yang penulis dapat akses sejauh ini.

## F. Tinjauan Teori

Dalam penelitian ini penulis mengetahui betapa pentingnya sebuah kerangka teori untuk melihat dan memastikan jika teori yang menjadi peikan awal tidak menyalahi konsep yang sudah ada. Sebelumnya kita mengetahui bersama bahwa teori adalah serangkaian Asumsi, konsep, definisi dengan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep.<sup>18</sup>

### 1. Pengertian Etika

Etika dapat kita telaah secara etimologi terlebih dahulu untuk membuka wacana pemikirannya tentang etika etika. Etika berasal dari

<sup>16</sup> Busriyadi, “Konsep Baik Dan Buruk Menurut Murtadha Muthahhari” (UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

<sup>17</sup> Sri Asih Hartatu, “Akhlaq Dan Kebahagiaan Manusia” (UIN Sunan Kalijaga, 2016).

<sup>18</sup> Singarimbun, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1995).

bahasa Yunani kuno yakni *Ethos*, kata ini dalam bentuk *singular* atau tunggal mempunyai makna yang beragam. Kata *ethos* dapat berarti Tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang habitat, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berfikir. Sementara dalam bentuk *ta etha*, atau *Ethos* dalam bentuk jamak bermakna adat kebiasaan. Pemaknaan secara jamak inilah yang menjadi embrio bagi terbentuknya istilah “etika”. Pada mulanya kata etika dipakai oleh filsuf yunani yakni Aristoteles untuk menjelaskan filsafat moral.<sup>19</sup>

Etika juga termasuk ke dalam salah satu disiplin filsafat. Etika pada perkembangannya banyak diminati oleh filsuf. Oleh karena itu tidak heran jika hampir setiap filsuf besar berbicara tentang etika. Hal ini dikarenakan etika mampu menjadi sarana untuk merefleksikan bagaimana manusia harus hidup agar ia berhasil menjadi manusia atau sebagaimana adanya manusia.

Sementara itu Frans Magnis Suseno mengutarakan bahwa etika adalah usaha manusia untuk mengoptimalkan akal budi dan dayanya dalam menemukan jawaban untuk pertanyaan bagaimana ia harus hidup dan bagaimana seharusnya menjalani hidup yang baik.<sup>20</sup>

Selanjutnya dalam pengamatan Abdul haris etika secara general hanya meliputi sisi nilai baik dan buruk, hal ini dikarenakan nilai baik dimaknai pasti benar dan nilai buruk diartikan pasti salah. Hal ini akan semakin mudah kita fahami jika kita lihat dari kacamata etika religius, dimana semua yang diwahyukan adalah benar dan semua larangan adalah salah.<sup>21</sup>

Adapun ruang lingkup etika juga menyentuh ke ranah kewajiban kewajiban-manusia dalam tingkah lakunya tentunya dengan kualitas baik buruknya perilaku tersebut. Lebih dari itu etika juga harus merepresentasikan sikap rasional terhadap semua norma. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa etika tidak jauh jauh dari norma yang berlaku manusia.

Dalam khazanah keilmuan Islam salah satu tokoh terkenal yang membahas mengenai etika adalah Al ghazali. Dalam filsafat etika Al Ghazali kita bisa melihat bahwa pemikirannya tentang etika etika Al Ghazali kental dengan bau religiusitas. Etika Al Ghazali menganggap bahwa tujuan setiap perilaku manusia baik akal budinya hanyalah untuk mencapai apa yang dinamakan *Marifatullah* atau mengenal Allah. Dan semua itu diperlukan untuk membuka penghalang antara makhluk dan Tuhanya agar saling mengenal.<sup>22</sup>

<sup>19</sup> Kees Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 2011).

<sup>20</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 2005).

<sup>21</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

<sup>22</sup> Sirojuddin Zar, *Filsafat Islam : Filosof Dan Filsafatnya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).



Sementara Ibn Miskawaih yang dikenal sebagai bapak Etika Islam menyatakan bahwa etika merupakan suatu kondisi jiwa yang menjadi landasan perilaku manusia tanpa perlu adanya berfikir dan tanpa pertimbangan. Ibn Miskawaih memang menitik beratkan filsafat etikanya pada penyelaman jiwa. Bahkan menurutnya ilmu jiwa merupakan ilmu yang paling penting diantara ilmu yang lainnya<sup>23</sup>

### a. Perbedaan Moral dan Etika

Menurut Frans Magnis Suseno bahwa moral adalah ajaran atau nasihat, patokan baik lisan ataupun non lisan secara verbatim atau bukan tentang bagaimana harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik.<sup>24</sup> Dalam definisi di atas dapat kita cerap bahwa moral merupakan suatu teori praktis dalam melakukan sesuatu yang disebut baik sementara etika akan lebih bersifat teori.<sup>25</sup>

Selain itu yang menjadi titik tolak pandangan moralitas adalah ketika pandangan baik dan buruk harus dijabarkan secara kronologis, bermula dari sesuatu bersifat abstraksi yakni nilai menuju sesuatu yang paling praktis atau perilaku. Nilai merupakan seperangkat kepercayaan atau *Sense* yang dipercaya sebagai suatu identitas yang memberikan corak otentik pada Manusia dan segala aspeknya. Salah satu nilai yang termaktub daiatas antara lain adalah Nilai keTuhanan, kemanusiaan, dan keadilan.<sup>26</sup> (Mardayanah, 2010)

## 2. Aliran Etika

Belakangan ini dalam peranannya dialog etika selalu mengerucut kepada tiga Aliran besar etika antara lain adalah etika hedonistik, utilitarianisme, dan deontologis.<sup>27</sup> (Berikut adalah Aliran Aliran dalam etika tersebut.

### a. Etika Hedonisme

Secara etimologi dapat kita sebut bahwa kata hedonisme berasal dari bahasa Yunani yakni *Hedone* yang berarti nikmat atau Kegembiraan. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa orientasi etika dari Aliran ini adalah tentang kesenangan bagi manusia,

<sup>23</sup> Lisdianti, "Konsep Etika "Studi Pemikiran Ibn Miskawaih"."

<sup>24</sup> Zaprul Khan, *Filsafat Umum : Sebuah Pendekatan Tematik* (Jakarta: Raja Grafind Persada, 2013).

<sup>25</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987).

<sup>26</sup> Dewi Mardayanah, "Pandangan Islam Tentang Nilai," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2010.

<sup>27</sup> M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002).

Sehingga mereka memiliki asumsi dasar bahwa seluruh perilaku manusia harus berorientasi kepada kebahagiaan<sup>28</sup>

b. Utilitarianisme

Utilitarianisme merupakan salah satu Aliran etika dalam filsafat. Utilitarianisme berasal dari bahasa latin *Utilis* yang artinya bermanfaat. Utilitarianisme berpendapat bahwa setiap perbuatan manusia harus memberikan manfaat terhadap manusia lain. tidak hanya untuk satu atau dua manusia saja namun untuk semua atau bisa kita sebut masyarakat.<sup>29</sup>

Dalam Aliran ini kita bisa memahami bahwa kualitas sesuatu tindakan akan baru kita ketahui ketika perbuatan itu sudah dilaksanakan. Karena ukuran dari utilitarianisme adalah konsekuensi atau akibat dari perilaku yang dilakukan sebelumnya)

c. Deontologis

Pelopop Aliran deontologi adalah Immanuel Kant (1724-1804) Aliran ini menganggap bahwa kualitas suatu perbuatan harus ditentukan sebelum perilaku itu dilaksanakan. Menurutnya sesuatu yang disebut baik dalam arti yang kompleks hanyalah kehendak baik. Sementara hal lain hanya bisa disebut baik tersebut dengan syarat. Perbuatan yang baik apabila seseorang melakukannya dengan menghargai kewajiban atau hukum moral.<sup>30</sup> (Bertens

Penilaian Immanuel Kant terhadap perilaku manusia tidak dari hasil atau akibat dari apa yang dilakukannya. Baginya yang menjadi standar untuk menentukan perbuatan manusia adalah “kehendak yang baik”.<sup>31</sup> Lebih lanjut Kant menjelaskan bahwa terdapat tiga unsur dalam menentukan padangan tersebut. Yakni kehendak yang otonom dan niat melakukan tugas yang layak. Kehendak yang otonom artinya manusia mempunyai kesadaran penuh dalam melaksanakan sesuatu. Sementara niat yang murni artinya untuk menetapkan kehendak baik menjadi kegiatan praktis.

<sup>28</sup> Sinour L, Yosephus, *Etika Bisnis* (Jakarta: Obor, 2020).

<sup>29</sup> L, Yosephus.

<sup>30</sup> Kees Bertens, *Etika*.

<sup>31</sup> Kees Bertens.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan *Library reseach*. Penyebutan tersebut penulis rasa tepat karena penelitian ini mengacu pada data-data yang berbentuk tulisan yang membahas mengenai topik yang ditelaah oleh penulis. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian dengan menggunakan pemikirannya tentang etika atau ide gagasan berupa tulisan sebagai satu satunya sumber penegasan demi interpretasi dan analisis konsep pemikirannya tentang etika berupa ungkapan-ungkapan secara empiris ataupun secara rasional.<sup>32</sup>

#### b. Pendekatan Penelitian

Karena Jenis penelitian Ini adalah penelitian kepustakaan sebagaimana disebut di atas, maka pendekatan yang penulis rasa cocok adalah pendekatan secara filosofis. Hal ini dikarenakan penelitian ini akan menjelaskan inti atau hakikat mengenai sesuatu yang objek keilmuan.<sup>33</sup> (Ihsan, 1988)

#### c. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan mengumpulkan data penelitian dari karya-karya Murtadha Muthahhari. Atau karya ilmuwan lain yang pemikirannya relevan dengan tema yang dianalisis. Karya karya tersebut antara lain *falsafah Akhlak, Manusia Seutuhnya*<sup>34</sup>, *Mengapa Kita diciptakan*,<sup>35</sup> *Keadilan ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*<sup>36</sup>, *Membumikan kitab suci: Manusia dan Agama*.<sup>37</sup> Penulis juga memandang perlu karya orang lain seperti tulisan karya Haidar Bagir yang berjudul *Murtadha Muthahhari: Sang Mujahid, Sang Mujahid*.<sup>38</sup> kemudain selain itu penulis juga mengumpulkan beberapa jurnal dan skripsi dan tesis yang

<sup>32</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990).

<sup>33</sup> Hamdani Ihsan and Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1988).

<sup>34</sup> Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya* (Jakarta: Sadra Press, 2012).

<sup>35</sup> Murtadha Muthahhari, *Mengapa Kita Diciptakan* (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2014).

<sup>36</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam* (Bandung: Mizan, 2009).

<sup>37</sup> Murtadha Muthahhari, *Membumikan Kitab Suci: Manusia Dan Agama* (Bandung: Mizan, 2009).

<sup>38</sup> Bagir, *Murtadha Muthahhari: Sang Mujahid, Sang Mujtahid*.

menyangkut dengan penelitian

## 2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan penelitian proposal skripsi ini beberapa buku yang berjudul:

### a. Data Primer

Data primer penelitian yang penulis angkat merupakan Karya Murtadha Muthahari sebagai berikut :

- 1) *Falsafe Akhlaq*, dalam buku berbahasa Indonesia, *Falsafah akhlak*, penerjemah Faruq Bin Dhiya, Yogyakarta RausanFikr Institute, 2012
- 2) *Falsafatul Akhlaq*, dalam buku berbahasa Indonesia. *Filsafat Moral Islam*, tejemahan Muhammad Babul Ulum dan Edi Hendri M, Jakarta: Al-Huda, 2004.
- 3) *Perfect Man*, dalam buku berbahasa Indonesia, *Manusia Sempurna*, Terjemah Arif Mulyadi, Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013
- 4) *Al-Aadl Al-Ilahy*, dalam buku bahasa Indonesia, *Keadilan Ilahi, Asas Pandangan Dunia Islam*, Terjemah Agus Efendi, Bandung, Mizan, 2009.
- 5) *Goal Of Life*, dalam buku berbahasa Indonesia, *Mengapa Kita diciptakan*, Terjemah Mustamin Al Mandary, Yogyakarta: Rausyanfikr Institute, 2014.
- 6) *Sexual Ethics In Islam And in western World*, dalam buku berbahasa Indonesia. *Etika Sexual dalam antara Islam dan barat*. Terjemah Mustajib MA, Yogyakarta, RausyanFikr 2013.<sup>39</sup> (Muthahhari, M., *Etika Sexual antara Isl*
- 7) *Al-Fitrah*, dalam buku berbahasa Indonesia *Fitrah*, penerjemah H. Afif Muhammad, Jakarta: Penerbit Lentera 2008.

### b. Data Sekunder

- 1) Haidar Bagir. *Murtadha Muthahhari: Sang Mujahid, sang Mujtahid*, Bandung: yayaysan Muthahhari, 1998.
- 2) Muhajir, *Filsafat pendidikan Islam Syiah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013

---

<sup>39</sup> Murtadha Muthahhari, *Etika Sexual Antara Islam Dan Barat* (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2013).

Selain Dua data sekunder diatas penulis juga mendapatkan sumber lain yang menyangkut penelitian yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Selain dari buku penulis juga mencatat beberapa pemikiran tentang etika dari beberapa jurnal online.

### **3. Teknik Analisis Data**

Skripsi ini akan menggunakan metode deskriptif analitis. Hal ini dikarenakan penelitian ini terpusat pada penyelesaian masalah dalam bentuk deskripsi. Hal ini diawali dengan pengumpulan data yang disusun kemudian dijelaskan untuk dianalisa dan akhirnya ditarik kesimpulan.<sup>40</sup>

#### **H. Sistematika Penulisan**

##### **1. BAB I : Pendahuluan**

Bab satu merupakan bab Memperkenalkan latar belakang, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan kerangka ideologi , metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

##### **2. BAB II : Biografi dan Pemikiran Murtadha Muthahhari**

Pada bab ini akan membahas bagaimana perjalanan hidup Murthadha Muthahhari serta latar belakang pendidikannya. Hal ini bertujuan sebagai langkah pembuka dan pengenalan tokoh. Kemudian perihal pendidiknya diharapkan dapat dilihat kecenderungan pemikiran dan corak nalarnya.

##### **3. BAB III : Dialektika Etika Teleologis dan Etika Deontologis**

Sebagai pembuka pembahasan tentunya saya ingin memperkuat dialektika antara etika deontologi dan etika teleologis. Dalam ruang lingkup pembahasan di Bab ini akan memnjelaskan terkait tokoh pencetus dan pengembang dari dua etika tersebut.

##### **4. BAB IV : Pemikiran Etika Murtadha Muthahhari Dan Kritiknya Terhadap Etika Teleologis Dan Etika Deontologis**

Adapun dalam bab keempat ini merupakan suatu yang paling inti dari penelitian ini. yakni membahas bagaimana konsep etika

---

<sup>40</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penilaian Ilmiah, Dasar, Metode, Dan Tehnik* (Bandung: Tarsito, 2004).

menurut Murtadha Muthahhari serta kritiknya. Anantara lain pokok pokok yang akan diuraikan adalah.

## 5. BAB V : Penutup

Bab lima ini merupakan penutup. Yaitu peneliti menyimpulkan dari hasil penelitian dan kemudian memberikan saran-saran. Pada bab ini merupakan koagulan dari penelitian skripsi yang dilakukan penulis. Antara lain akan menjelaskan terkait kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

